

## **ANALISIS PENERAPAN KONSEP MERDEKA BELAJAR PADA KOMUNITAS GRIYO MAOS GUNUNG ANYAR SURABAYA**

**Luthfiah Vanidah<sup>1</sup>, Lilik Binti Mirnawati<sup>2</sup>, Meirza Nanda Faradita<sup>3</sup>**

<sup>1), 2), 3)</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya

Corresponding author E-mail: [luthfiahvanidah16@gmail.com](mailto:luthfiahvanidah16@gmail.com)

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**  
Griyo Maos Gunung Anyar, konsep merdeka belajar, penguatan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep merdeka belajar pada Komunitas Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya (GM) dengan harapan mampu menjadi solusi untuk menjadi alternatif belajar yang merdeka serta menjadi sarana penguatan karakter pada anak-anak binaan Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya dimasa pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan subjek penelitian adalah pendiri dan anak-anak binaan Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Data berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat 80% anak yang aktif mengikuti kegiatan di GM, 100% merasa lebih kreatif, 70% menyatakan kegiatan di GM memengaruhi semangat belajar mereka, 80% merasa memiliki jiwa kepemimpinan, 100% anak binaan GM mengaku lebih percaya diri, dan 80% merasakan dampak positif dan rasa tanggung jawab yang semakin tinggi. Dari kuisisioner dan wawancara didapatkan hasil berupa penguatan karakter pada anak binaan GM setelah banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang mereka konsep sendiri di GM.

### **Abstract**

**Keyword:**  
Griyo Maos Gunung Anyar, freedom of learning concept, character strengthening.

This study aims to analyze the application of the concept of freedom of learning in the Griyo Maos Community of Gunung Anyar Surabaya (GM) with the hope of being able to become a solution to become a freedom of learning alternative and become a means of character strengthening for the children assisted by Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya during distance learning. This research method is qualitative with research subjects are the founders and children assisted by Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya. This study used analytical techniques consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data based on the results of research conducted there are 80% of children who actively participate in activities at GM, 100% felt more creative, 70% said activities at GM affect their enthusiasm for learning, 80% felt they have a leadership spirit, 100% of GM fostered children claimed to be more confident, and 80% felt a positive impact and a heightened sense of responsibility. From the questionnaires and interviews, the results were in the form of strengthening the character of GM fostered children after participating in many activities that they conceptualized themselves at GM.

@Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Copy Right

## **Pendahuluan**

Kemendikbud mengeluarkan gagasan baru yaitu Merdeka Belajar. Merdeka belajar

artinya sebuah keterbukaan proses pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar tanpa harus merampungkan standar ketuntasan serta kelulusan (Tiwikrama et al.,

2021). Gagasan ini menyampaikan kegiatan belajar sesuai minat dan situasi masing-masing peserta didik, termasuk pertimbangan kesenjangan akses belajar atau fasilitas belajar di rumah.

Sejak bencana pandemi COVID-19 mewabah di Indonesia, kegiatan belajar mengajar di sekolah terpaksa diganti menjadi kegiatan belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh. Dari pemberlakuan pembelajaran jarak jauh inilah kegiatan pembelajaran dialihkan melalui *smartphone*. Fatimah (Tiwikrama et al., 2021) dengan penelitiannya tentang penggunaan gawai dan dampaknya terhadap penyimpangan perilaku siswa dengan mengambil studi Siswa MI di Kota Salatiga menyatakan bahwa semua siswa MI kelas V (Lima) mempunyai gawai sendiri. Para siswa mengakses sebanyak 44% *game online*, 31% *youtube*, 19% *instagram*, 3% *whatsapp*, dan 3% *facebook* dengan durasi mereka bermain gawai sebanyak 11% kurang dari sama dengan 1 jam, 42% 1-2 jam, dan 47% kurang dari sama dengan 2 jam. Siswa cenderung lebih sering bermain *game* melalui *smartphonenya*, berteman dengan teman yang memiliki *smartphone* dan menjadikan gawai sebagai barang yang dianggap keren dan sumber kesenangan. Siswa juga sering marah kepada orang tua saat tidak diperbolehkan bermain gawai.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan stres pada siswa dan juga orang tua merasa kewalahan dengan tugas-tugas dari sekolah selama pembelajaran daring. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tiwikrama, Afad dan Hakim menyatakan bahwa ketika siswa diberikan bimbingan belajar tatap muka yang hanya monoton penyampaian materi saja mengaku bosan belajar. Orang tua merasa kewalahan mengerjakan tugas sekolah anaknya. Sementara anak banyak bermain gadget saja dan melupakan tanggung jawabnya untuk belajar (Tiwikrama et al., 2021). Berangkat dari keluhan tersebut, kegiatan bimbingan belajar selanjutnya diubah menjadi kegiatan bermain yang edukatif. Kegiatan edukatif diantaranya yaitu bermain kuis, mendongeng, dan bernyanyi.

Dari penelitian Saleh, Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan (Saleh, 2020). Disini perlu belajar untuk tidak stres, tidak tertekan dengan permasalahan pribadi dan lingkungan, bebas berkreasi dan berinovasi, tidak terbelenggu dan sebagainya. Belajar merdeka bagi siswa sangat diperlukan, sebab itu, sekalipun berada pada kondisi pandemic COVID-19 diharapkan untuk dapat menerapkan konsep merdeka belajar sehingga dapat mengeksplorasi kreatifitas dan inovasi pada siswa. Penelitian lain oleh Mirnawati dan Faradita

mengungkapkan bahwa belajar sering disebut *learning by doing* (Hidayah et al., 2021). Belajar merupakan berbuat untuk mengubah tingkah laku yang artinya yaitu melakukan suatu kegiatan atau aktivitas proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung baik. Hakikat belajar memang tidak harus selalu dilakukan di sekolah tetapi belajar bisa dilakukan di mana saja.

Merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Hendri (Hendri, 2020). menekankan bahwa kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap cara anak-anak berpikir, yaitu dengan membiasakan anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan pikirannya sendiri. Artinya anak-anak dibebaskan untuk memilih sendiri cara belajar dan media belajar mereka. Ki Hadjar Dewantara dalam Ainia (Ainia, 2020) juga memiliki pandangan bahwa pendidikan terjadi dalam tiga ruang lingkup, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa belajar tidak selalu dari lingkungan sekolah namun juga lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak-anak dapat belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan.

Menurut Hendri (Hendri, 2020) bahwa pelaksanaan kemerdekaan belajar tidak membutuhkan infrastruktur atau anggaran yang besar. Bahkan pada lingkup komunitas

pun kemerdekaan belajar dapat dilaksanakan dengan memperbanyak kegiatan non kompetisi untuk anak seperti forum bagi anak untuk unjuk bakat dan menampilkan hasil karyanya. Dengan begitu anak akan lebih merdeka dalam mengekspresikan potensi dirinya tanpa harus takut kalah atau malu. Kegiatan tersebut juga bisa menjadi alternatif bagi anak dalam menghilangkan kebosanan belajar didepan gadget tanpa menghilangkan esensi belajar itu sendiri.

Karakter dapat disebut juga sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013).

Karakter menurut Samani & Hariyanto yang dikutip oleh Ramdhani (Ramdhani, 2014). mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh

lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Surabaya, tepatnya di kampung Gunung Anyar, Kec. Gunung Anyar, terdapat sebuah komunitas yang peduli dengan kegiatan anak-anak yang bernama Griyo Maos. Faizuddin (Faizuddin, 2021) menjelaskan bahwa Griyo Maos adalah rumah baca yang menjadi tempat belajar dan bermain alternatif anak-anak kampung Gunung Anyar ketika sekolah dilaksanakan dari rumah. Griyo Maos adalah habitat baru bagi anak-anak kampung di daerah Gunung Anyar yang didirikan pada tanggal 16 November 2020. Didirikannya Griyo Maos oleh Faiz sebagai pemilik adalah karena mulai sepi anak-anak yang bermain secara komunal di kampung. Permainan-permainan tradisional yang dulu sering dimainkan di masa kecilnya sudah mulai tidak diminati anak-anak zaman sekarang, yang kebanyakan sudah tertarik pada game online.

Tujuan didirikannya Griyo Maos menurut Faizuddin (Faizuddin, 2021) sendiri yaitu untuk menghidupkan lagi kegembiraan anak-anak ketika belajar dan mengetahui karakter anak sesuai minat bakat yang dimiliki. Kegiatan belajar di Griyo Maos yang biasa dilakukan antara lain; menggambar, bermain musik, membuat kerajinan, tie dye, dan kegiatan sadar lingkungan. Selain itu,

Griyo Maos juga berupaya melestarikan permainan-permainan tradisional dan mengajak anak-anak di sekitar untuk menjaga lingkungannya seperti merawat pohon, menanam, dan mencoba mengenali tumbuhan dan hewan yang tinggal di dalamnya. Gunung yang terletak di tengah-tengah kampung adalah salah satu tempat bermain dan belajar favorit anak-anak kampung Gunung Anyar. Kegiatan di Griyo Maos juga seringnya spontanitas mengikuti kemauan dan keinginan anak-anak, mencoba menggali potensi anak sesuai minat dan bakat yang dimiliki.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka layaklah penelitian ini menganalisis penerapan konsep merdeka belajar pada Komunitas Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya dengan harapan mampu menjadi solusi untuk menjadi alternatif belajar yang merdeka dengan menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang dimiliki oleh anak-anak binaan Komunitas Griyo Maos Gunung Anyar.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang bergantung pada pengamatan. Menurut Sukmadinata (Sukmadinata, 2017) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Subjek yang dijadikan penelitian ini adalah anak-anak yang tergabung dalam binaan komunitas Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya dan pendiri komunitas Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya. Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu kuisisioner, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini juga menggunakan Triangulasi sebagai uji kredibilitas data atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Analisis data yang digunakan antara lain yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pertama Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan pemberian kuisisioner kepada anak binaan, wawancara dengan pendiri sekaligus pengajar di Griyo Maos dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Yang kedua yakni, Reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh

kesimpulan akhir dan di verifikasi. Yang ketiga yakni, Penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan table atau lainnya. Dan yang keempat adalah Penarikan kesimpulan (verifikasi) Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan agar menjadi lebih jelas.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang sudah didapatkan peneliti melalui wawancara bersama pendiri Griyo Maos, Ilham Faizzudin menampilkan hasil bahwa tujuannya mendirikan Griyo Maos ini adalah untuk memberikan sarana bermain dan belajar untuk anak-anak kampung Gunung Anyar. Sejak berdirinya Griyo Maos selama satu tahun ini anak-anak yang telah bergabung menjadi anak binaan aktif berjumlah sekitar 20 hingga 25 anak dengan pegiat-pegiatnya yaitu para pemuda sekitar kampung Gunung Anyar. Kegiatan yang sering dilakukan oleh Griyo Maos Gunung Anyar antara lain; kesenian, musik, kerajinan, dan kegiatan sadar lingkungan. Semua kegiatan tersebut diikuti anak-anak binaan dengan sangat antusias. Dari banyaknya kegiatan tersebut ada beberapa kegiatan yang me bentuk dan menguatkan karakter anak-anak binaan Griyo Maos, yaitu kegiatan sadar lingkungan dan

kegiatan seni yang rangkaian acaranya dibuat dan disutradarai sendiri oleh anak-anak. Program yang berjalan sangat baik dan dilakukan terus menerus hingga saat ini yaitu kegiatan sadar lingkungan yang tidak hanya merawat pohon tetapi juga ekosistem seperti melepaskan jangkrik untuk makan kalotes agar populasi kupu-kupu di Gunung Anyar tetap terjaga. Perkembangan karakter pada anak-anak yang paling menonjol setelah mereka melaksanakan kegiatan yaitu rasa percaya diri yang lebih tinggi, sikap kerjasama yang lebih baik, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, dan rasa saling menyayangi antar teman.

Hal tersebut dibuktikan melalui hasil kuisioner yang diberikan oleh peneliti kepada anak-anak binaan mengenai apa yang mereka rasakan dan dampak apa yang mereka dapatkan sejak bergabung dengan komunitas Griyo Maos Gunung Anyar. Dari kuisioner tersebut 80% anak aktif mengikuti kegiatan di Griyo Maos dan menyatakan bahwa mereka merasa senang dan menikmati setiap kegiatan yang diselenggarakan, sementara 20% sisanya mengaku jarang mengikuti kegiatan. 100% anak binaan mengaku lebih kreatif dan 70% memengaruhi semangat belajar mereka di sekolah selama bergabung menjadi anak binaan Griyo Maos. 80% dari anak binaan menyatakan bahwa selama berkegiatan di Griyo Maos mereka merasa memiliki jiwa pemimpin dan sebanyak 100% anak binaan

merasa lebih percaya diri. Dengan mengikuti kegiatan di Griyo Maos 80% menyatakan merasakan dampak positif dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Hal ini diperkuat dengan konsep merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara bahwa kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap cara anak-anak berpikir, yaitu dengan membiasakan anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan pikirannya sendiri. Dari kegiatan yang sering anak-anak lakukan dengan menentukan konsep kegiatan sendiri membuat mereka menemukan caranya sendiri untuk belajar yang menyenangkan serta penguatan karakter yang telah maupun belum mereka miliki.

### **Kesimpulan**

Penerapan Konsep Merdeka Belajar pada komunitas Griyo Maos dengan program unggulannya yaitu sadar lingkungan, mampu menumbuhkan karakter bertanggung jawab, peduli lingkungan sekitar, dan rasa saling menyayangi terhadap sesama teman. Melalui kegiatan lain seperti kegiatan seni yang rangkaian acaranya dibuat dan disutradarai sendiri oleh anak-anak binaan menguatkan karakter kerja sama, percaya diri, dan menumbuhkan jiwa pemimpin dalam diri mereka.

## Daftar Pustaka

- Adnyani, N. W. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini “Merdeka Belajar” di Era Belajar di Rumah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 13–28.
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Faizuddin, I. ([ilhamfaizuddin0129@gmail.com](mailto:ilhamfaizuddin0129@gmail.com)). (2021). “Profil Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya”. E-mail kepada Luthfiah Vanidah ([luthfiahvanidah16@gmail.com](mailto:luthfiahvanidah16@gmail.com)) <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1037>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. *E-Tech*, 8(1), 27. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-techr>
- Khurriyati, Y., Setiawan, F., & Mirnawati, L.B. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar”*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/11360/5052>
- Mirnawati, L. B., Faradita, M. N., & Hidayah, R. S. (2021). Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Sekolah Anak Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Kelas Iv Sd Muhammadiyah 18 Surabaya. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 270.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Saleh, M. (2020). “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1*, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Tiwikrama, S. A., Afad, M. N., & Hakim, M. L. (2021). Merdeka Belajar Dari Rumah: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lokalitas Dimasa Pandemi Covid-19. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 9(1), 34–46.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>